

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

Menurut (Siswanto & Suhendra, 2020, 1), akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi keuangan sebuah entitas kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Akuntansi dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan (Warren, Reeve, & Duchac, 2009, 4). Akuntansi manajemen merupakan proses mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi keuangan entitas pada pengguna internal dari sebuah entitas. Tujuan dari akuntansi manajemen sendiri adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan manajemen dan karyawan. Terdapat beberapa informasi sensitif dalam akuntansi manajemen, sehingga tidak dapat didistribusikan di luar bisnis. Sedangkan akuntansi keuangan merupakan proses mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi keuangan entitas pada pengguna eksternal sebuah entitas. Pengguna eksternal tersebut tidak terlibat langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis entitas seperti pelanggan, kreditur, dan pemerintah. Akuntansi keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang

relevan dan tepat waktu bagi para pengguna eksternal sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik.

Salah satu dari beberapa bidang akuntansi manajemen adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya merupakan perhitungan biaya persediaan yang harus disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi, dimana cerminan akuntansi biaya dapat terlihat pada perhitungan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) (Kurniawan, Kodirin, & Kusumawati, 2017, 4). Dengan kata lain akuntansi biaya memberi informasi terkait biaya yang relevan sehingga dapat digunakan oleh entitas untuk membantu perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan perusahaan.

2.2 Konsep dan Klasifikasi Biaya

Biaya dan beban merupakan istilah yang berbeda. Sering kali biaya dianggap sebagai sinonim dari beban. Hal tersebut membuat istilah biaya dan beban sering dikaitkan satu sama lain. Menurut (Sprouse & Moonitz, 1962, 9), beban dapat didefinisikan sebagai penurunan aset bersih akibat penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau dari pengenaan pajak pemerintah. Beban diukur berdasarkan jumlah penurunan aset atau jumlah peningkatan utang yang berkaitan dengan produksi dan penyerahan barang atau jasa. Secara luas beban mencakup semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan beban adalah arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, kemudian disandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba. Pengertian biaya, menurut (Mulyadi, 2015) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang

telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi. Dengan kata lain, beban adalah semua biaya yang telah digunakan dan dapat dikurangkan dari pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap beban merupakan biaya, tetapi setiap biaya belum tentu menjadi beban.

Perlu pemahaman terkait biaya yang relevan secara mendalam dalam kegiatan usaha perusahaan karena biaya sangat mempengaruhi keputusan manajer dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut membuat klasifikasi biaya berperan penting untuk membuat ikhtisar atas data biaya yang tersedia. Biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Carter, 2006, 2-13):

1. Hubungan antara biaya dengan produk

Klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dari menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu perusahaan. Terdapat 2 (dua) elemen dalam biaya operasi perusahaan antara lain biaya manufaktur dan beban komersial.

Biaya manufaktur sering disebut sebagai biaya pabrik atau biaya produksi. Biaya manufaktur merupakan hasil penjumlahan dari bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*). Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung merupakan biaya utama, selain biaya utama tenaga kerja langsung bersama *overhead* pabrik merupakan biaya konversi. Biaya manufaktur dapat dipisahkan menjadi berikut ini:

- a. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah segala bahan baku yang sangat dominan dan mudah diidentifikasi dalam suatu produk. Biaya bahan baku langsung dimasukkan secara tegas dalam perhitungan biaya produk. Contoh bahan baku langsung pembuatan minuman kopi adalah biji kopi.

b. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengubah bahan baku langsung menjadi produk jadi dan bisa dibebankan ke produk tertentu. Terdapat beberapa masalah yang muncul pada perusahaan terotomatisasi. Situasi pertama, satu pekerja mengerjakan banyak tugas baik tugas tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung. Situasi kedua, tenaga kerja langsung bisa menjadi bagian yang tidak berarti dari total biaya produksi. Kedua situasi tersebut memerlukan klasifikasi biaya konversi yang memadai sehingga bahan baku langsung dapat menjadi elemen biaya yang ditelusuri langsung pada produk.

c. *Overhead* pabrik (*factory overhead*)

Overhead pabrik dapat disebut dengan *overhead* manufaktur, beban manufaktur, maupun beban pabrik. *Overhead* pabrik terdiri dari semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke produk tertentu yaitu biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. *Overhead* pabrik ini biasanya dihitung dari semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Bahan baku tidak langsung merupakan bahan baku yang digunakan untuk membuat produk tetapi tidak menjadi bagian dari produk. Selain itu bahan baku yang tergolong bahan baku langsung tetapi konsumsi bahan baku tersebut sangat

minimal atau sulit untuk ditelusuri sehingga membuat pengakuannya sebagai bahan baku langsung tidak ekonomis juga termasuk pada bahan baku tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri langsung ke pembuatan produk jadi. Biaya-biaya lain *overhead* pabrik yang tidak termasuk pada bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung diidentifikasi sebagai biaya produksi tidak langsung lainnya. Biaya produksi tidak langsung lainnya bisa juga disebut beban komersial. Beban komersial sendiri diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu beban pemasaran dan beban administratif atau beban umum dan administratif. Beban pemasaran dihitung dari setelah proses produksi selesai dan produk sudah dalam keadaan siap dijual. Beban administratif merupakan beban yang keluar untuk keperluan pengendalian maupun mengoperasikan perusahaan secara umum.

2. Hubungan antara biaya dengan volume produksi

Sebagian jenis biaya memiliki proporsi tetap dengan volume produksi atau *output*. Tetapi, beberapa lainnya memiliki proporsi bergantung pada perubahan volume produksi atau *output*. Hubungan antara biaya dengan volume produksi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) biaya, antara lain:

a. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara seimbang dengan perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Jumlah per unit relatif konstan dengan peningkatan maupun penurunan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Pembebanan biaya variabel biasanya berada di departemen operasi dengan cukup

akurat sehingga lebih mudah dikendalikan. Contoh biaya variabel antara lain perlengkapan, peralatan kecil, upah lembur, royalti, dan lain-lain.

b. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara konstan ketika aktivitas terjadi baik meningkat maupun menurun. Semakin banyak aktivitas dilakukan dalam rentang yang relevan maka semakin kecil biaya tetap yang dikeluarkan per unitnya. Hal ini karena biaya tetap akan bernilai sama dengan pembilang yang bertambah atau berkurang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Beberapa biaya tetap yaitu depresiasi, sewa, asuransi, pemeliharaan gedung dan bangunan, dan lain-lain.

c. Biaya semivariabel (*semivariable cost*)

Biaya semivariabel merupakan jenis biaya yang memiliki unsur baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya semivariabel memiliki nilai tetap hingga aktivitas tertentu, kemudian akan berubah secara seimbang sesuai aktivitas yang dilakukan selanjutnya. Dengan kata lain biaya semivariabel harus dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel dengan perhitungan yang berbeda. Contoh dari biaya semivariabel sendiri antara lain air, listrik, pemeliharaan mesin pabrik, asuransi kecelakaan dan kesehatan, dan lain-lain.

3. Hubungan antara biaya dengan departemen dalam perusahaan

Dalam suatu perusahaan umumnya dibagi menjadi beberapa bagian atau departemen. Pembagian menjadi departemen dapat berfungsi sebagai dasar mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya, juga dapat berfungsi untuk membebankan tanggungjawab pengendalian biaya. Secara umum departemen

dalam perusahaan dikategorikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu departemen produksi dan departemen jasa. Dalam departemen produksi, operasi baik secara manual maupun mesin dilakukan secara langsung. Pada departemen jasa operasi produksi tidak terjadi secara langsung sehingga dapat dikatakan bahwa biaya yang dikeluarkan dari departemen jasa merupakan biaya *overhead* pabrik.

4. Hubungan antara biaya dengan periode akuntansi

Belanja modal (*capital expenditure*) dan belanja pendapatan (*revenue expenditure*) merupakan bagian dari berbagai macam klasifikasi biaya. Belanja modal digunakan untuk memberi manfaat pada periode selanjutnya dan diakui sebagai aset. Belanja pendapatan digunakan untuk memberi manfaat pada periode saat ini dan diakui sebagai beban. Belanja modal akan diakui sebagai beban ketika dikonsumsi atau aset tersebut telah kehilangan kegunaannya. Kedua pemisahan belanja ini harus dipahami oleh perusahaan karena perusahaan perlu mengetahui kaitan biaya dengan pendapatan sehingga dapat mengetahui laba periodik yang dihasilkan.

5. Hubungan antara biaya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

Identifikasi biaya merupakan hal yang menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam mengambil alternatif tindakan yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi hal-hal yang tidak relevan terjadi. Faktor-faktor yang tidak relevan dapat mengalihkan perhatian perusahaan dari hal yang seharusnya penting sehingga identifikasi biaya perlu dilakukan oleh manajemen.

Dalam hubungan antara biaya dengan keputusan, tindakan, atau evaluasi, biaya dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu biaya diferensial (*differential cost*),

biaya oportunitas (*opportunity cost*), dan biaya tertanam (*sunk cost*). Biaya diferensial adalah biaya yang relevan untuk sebuah pilihan diantara banyak alternatif pilihan lainnya. Biaya oportunitas merupakan pendapatan atau manfaat lain yang dapat hilang apabila suatu alternatif telah dipilih. Sedangkan biaya tertanam adalah biaya yang sudah terjadi sehingga tidak relevan sebagai salah satu variabel untuk mengambil keputusan.

2.3 Konsep Harga Pokok Produksi

Salah satu elemen penting dalam menilai performa sebuah perusahaan adalah harga pokok produksi atau biasa disebut dengan *product cost*. Harga pokok produksi berguna bagi perusahaan dalam menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok dari persediaan baik produk jadi maupun produk dalam proses yang akan dilaporkan. Dengan kata lain, harga pokok produksi harus diperhitungkan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui nilai yang akurat dan meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan baik untuk perencanaan maupun pengendalian biaya.

Menurut (Supriyono, 2011), harga pokok produksi adalah suatu pengorbanan atas biaya-biaya produksi yang dapat menghasilkan sebuah produk dalam suatu periode. Harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2015) didefinisikan sebagai dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan non produksi. Sedangkan menurut (Ahmad, 2009) pengertian harga pokok produksi atau *manufacturing cost* adalah biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi yaitu biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Sedangkan menurut (Carter, 2006) harga pokok produksi merupakan total biaya bahan baku

langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Dari pendapat ahli yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi atau biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka merubah bahan baku menjadi sebuah produk baik produk jadi maupun setengah jadi sehingga siap dijual.

Harga pokok produksi merupakan dasar dalam menentukan harga jual produk. Selain menjadi dasar menentukan harga jual produk, harga pokok produksi memiliki manfaat lain yang lebih beragam. Manfaat harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2015) selain dasar menentukan harga jual produk antara lain memantau realisasi produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan baik produk jadi maupun produk dalam proses yang disajikan dalam *balance sheet*.

2.4 Metode *Direct Costing*

Metode *direct costing* adalah salah satu cara untuk menghitung harga pokok produksi. Metode ini juga sering disebut sebagai metode *variable costing* atau *marginal costing*. Pada metode *direct costing* biaya yang dibebankan ke dalam produk adalah biaya produksi yang berubah seiring perubahan volume produksinya. Biaya-biaya variabel seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel akan dibebankan ke harga pokok penjualan, barang jadi, maupun barang dalam proses. Dapat disimpulkan bahwa, biaya produksi yang bersifat variabel dibebankan ke produksi. Biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap tidak dibebankan ke produksi karena biaya tersebut

akan tetap dikeluarkan meskipun tidak terjadi produksi atau bisa disebut sebagai biaya periodik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan perhitungan menggunakan metode *direct costing* adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Perhitungan Metode *Direct Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Sumber : Bahan Ajar Akuntansi Biaya

Dengan persaingan yang tinggi, perusahaan membutuhkan informasi biaya yang valid sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Salah satu keunggulan dari metode *direct costing* adalah menjadi solusi pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, menurut (Carter, 2006, 15-8) keunggulan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Alat perencanaan laba

Direct costing berguna dalam penetapan harga untuk pesanan khusus, perencanaan jangka pendek, dan beberapa keputusan operasi lainnya. Metode perhitungan ini dapat membantu mengidentifikasi data yang valid untuk menentukan titik impas, margin kontribusi segmen penjualan, tingkat pengembalian investasi, dan total laba volume tertentu. Dengan metode *direct costing* manajemen akan merasa dibantu dalam perencanaan dan evaluasi laba akibat perubahan volume, perubahan dalam penjualan, keputusan membuat atau membeli, dan akuisisi peralatan baru.

2. Pedoman penetapan harga produk

Dalam penetapan harga multiproduk, manajemen perlu mengetahui harga kompetitif setiap produk dan apakah produk masih memberi sumbangan kepada margin kontribusi dan laba. Dengan metode *direct costing*, data yang diperlukan untuk menghitung margin kontribusi tiap lini produk untuk harga jual per unit dan tingkat penjualan yang berbeda. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan penetapan harga dalam jangka pendek.

3. Evaluasi profitabilitas dari multiproduk

Dengan adanya metode *direct costing* hubungan antara perhitungan biaya produksi dengan laporan laba rugi menjadi lebih mudah dipahami. Banyak bagian biaya umum yang bersifat tetap. Tetapi beberapa biaya umum dapat bervariasi dengan aktivitas tertentu selain output produksi. Dalam perhitungan *direct costing* tradisional, biaya variabel yang tidak dapat ditelusuri dicatat dalam biaya umum.

4. Pengambilan keputusan manajerial

Metode *direct costing* membantu manajemen dalam pengambilan keputusan karena metode ini sudah mengklasifikasikan biaya sebagai biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel yang akhirnya diuraikan menjadi komponen dari biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu pengklasifikasian ini juga menyediakan dasar dalam mempelajari perubahan yang diinginkan sesuai volume dan tindakan terkait pasar baru, perluasan atau kontraksi bisnis, dan usaha promosional.

5. Pengendalian biaya

Perhitungan *direct costing* dibuat untuk meningkatkan kualitas laporan laba rugi dengan cara menghilangkan alokasi biaya tetap yang sewenang-wenang. Hal tersebut membuat manajemen lebih fokus pada biaya variabel yang lebih mudah dikendalikan dalam jangka pendek dibandingkan biaya tetap.

Selain beberapa keunggulan diatas, metode ini juga memiliki kekurangan yaitu informasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan dalam pelaporan kepada pihak eksternal karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Dalam pemisahan biaya yang bersifat semivariabel relatif sulit. Selain itu perhitungan dengan metode *direct costing* bukan merupakan bagian dari prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga harus menyesuaikan persediaan dan laba yang dilaporkan.

2.5 Metode Full Costing

Metode *full costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua biaya produksi sebagai penentu harga tersebut (Mulyadi, 2015). Sedangkan menurut (Datar & Rajan, 2018, 363) metode *full costing* atau metode *full absorption costing* adalah metode yang memasukkan semua biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun bersifat variabel) ke dalam biaya persediaan. Metode ini hanya membebankan biaya tetap sebagai pengurang pendapatan dalam laporan laba rugi sesuai dengan proporsi produk yang terjual. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan perhitungan menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel II.2 Perhitungan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Sumber : Buku Ajar Akuntansi Biaya

Metode ini memiliki keunggulan dimana metode *full costing* dapat menyajikan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Hal tersebut karena biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap dilaporkan menjadi bagian dari biaya produk. Seluruh biaya produksi yang terjadi akan tetap terpaku pada persediaan sehingga dapat menyajikan nilai laba yang seharusnya diterima. Selain itu, metode ini mempunyai perhitungan yang cukup sederhana sehingga mudah diaplikasikan oleh industri kecil maupun menengah.

Selain beberapa kelebihan diatas, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu harga pokok produksi yang menjadi lebih tinggi dibandingkan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *direct costing*. Hal tersebut membuat penentuan harga jual menjadi terlalu tinggi sehingga terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan kalah bersaing dalam pasar. Selain itu nilai produk akan menjadi fluktuatif karena unit yang diproduksi semakin banyak tetapi *overhead* pabrik tetap memiliki nilai nominal yang tetap.

2.6 Perbedaan Metode *Direct Costing* dan *Full Costing*

Dalam penerapannya, metode *direct costing* dan *full costing* memiliki perbedaan pada laporan keuangan yang dihasilkan (Subiyanto & Suropto, 1993). Berikut ini merupakan perbedaan dari kedua metode tersebut:

1. Laporan harga pokok produksi

Perbedaan yang dihasilkan dari kedua metode adalah harga pokok produk yang berbeda. Harga pokok produk yang dihitung menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih besar daripada harga pokok produk yang dihitung menggunakan metode *direct costing*. Hal tersebut disebabkan oleh biaya *overhead* pabrik pada metode *full costing* baik bersifat tetap maupun variabel dimasukkan ke perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan untuk metode *direct costing* hanya biaya *overhead* pabrik bersifat variabel yang dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi.

2. Laporan laba rugi

Dalam laporan laba rugi, perbedaan penerapan metode *direct costing* dan *full costing* terletak pada perhitungan *operating income* atau laba operasi. Pada metode *full costing*, laba operasi didapatkan dari penjualan dikurangi harga pokok produk yang terjual dan dikurangi biaya pemasaran dan administrasi. Berikut ini format yang digunakan dalam penyajian laba operasi perusahaan pada metode *full costing*.

Tabel II.3 Format Laporan Laba Rugi Metode *Full Costing*

Penjualan		xxx
Harga Pokok Penjualan		
Bahan Baku Langsung	xxx	
Tenaga Kerja Langsung	xxx	
<i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
<i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	xxx
Laba Kotor		xxx
Biaya Pemasaran	xxx	
Biaya Administrasi	xxx	
Biaya Operasi		xxx
Laba Operasi		xxx

Sumber : Buku Ajar Akuntansi Biaya

Sedangkan pada metode *direct costing*, terdapat laba kontribusi atau *contribution margin*. Menurut (Carter, 2006) laba kontribusi dapat dihitung dari pengurangan semua biaya variabel yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel, dan biaya nonproduksi yang bersifat variabel terhadap penjualan. Laba tersebut dapat dihitung baik secara terpisah antar produk maupun secara keseluruhan perusahaan. Untuk menghasilkan perhitungan laba operasi *contribution margin* akan dikurangkan dengan seluruh biaya yang bersifat tetap yaitu biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap dan biaya nonproduksi yang bersifat tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, format yang digunakan dalam penyajian laba operasi perusahaan dalam metode *direct costing* adalah sebagai berikut.

Tabel II.4 Format Laporan Laba Rugi Metode *Direct Costing*

Penjualan		xxx
Harga Pokok Penjualan		
Bahan Baku Langsung	xxx	
Tenaga Kerja Langsung	xxx	
<i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	xxx
Laba Kontribusi Kotor		xxx
Biaya Operasi Variabel		xxx
Laba Kontribusi		xxx
Biaya Operasi Tetap	xxx	
<i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Biaya Operasi		xxx
Laba Operasi		xxx

Sumber : Bahan Ajar Akuntansi Biaya

3. Laporan posisi keuangan

Pada penerapan metode *full costing*, posisi aktiva lancar akan lebih besar dibandingkan dengan metode *direct costing*. Hal tersebut dikarenakan pada metode *full costing* biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel diakui sebagai nilai persediaan produk dalam proses dan produk jadi yang belum terjual. Sedangkan pada metode *direct costing* biaya yang diakui sebagai nilai persediaan produk dalam proses dan produk jadi yang belum terjual hanya *overhead* pabrik yang bersifat variabel saja.